

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah sebuah negara yang terbentuk dari ribuan pulau yang memiliki tradisi budaya yang berbeda-beda, Sebagai bangsa yang besar harus bangga karena di Indonesia banyak tradisi dan budaya yang masih tetap lestari hingga kini Salah satunya yang sangat menarik untuk kita perbincangkan adalah tentang tradisi pernikahan. Keanekaragaman di Indonesia ini harus tetap menjaga dan hormati, serta menjunjung tinggi toleransi supaya tetap bersatu dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Kusumohamidjojo bahwa rakyat Indonesia dan seluruh kebudayaan bersifat plural dan heterogen. Masyarakat Indonesia yang bermacam-macam memiliki perbedaan karakteristik, sikap, tingkah laku, serta pola hidup yang berbeda-beda, serta berkembangnya budaya-budaya baik dari daerah lain maupaun dari budaya.

Di antara budaya yang ada di Indonesia yaitu perkawinan, yang ini saat ini masih banyak melestarikan budaya atau tradisi yang ada di daerahnya. Van Dijk mendefinisikan bahwa perkawinan menurut hukum adat mempunyai hubungan yang kuat dengan keluarga ,famili ,masyarakat,maupun individu dunia sosio kultural. Hal tersebut mungkin tidak sama dengan perkawinan yang ada pada Dunia Barat (Eropa) yang sudah modern, yang mengatakan bahwa suatu perkawinan adalah urusan bagi mereka yang akan menikah saja Salah satu budaya perkawinan di Indonesia yaitu upacara pernikahan adat Jawa tahapan yang wajib dilakukan seeseorang dalam menjalin kehidupan rumah tangga. Di dalam budaya masyarakat Indonesia khususnya budaya Jawa, banyak terdapat kepercayaan atau keyakinan ketika mencari calon pendamping hidup yang akan dijadikan sebagai istri, yang sangat dipercaya oleh masyarakat tentang kebenarannya. Hal ini dikarenakan masyarakat Jawa mempunyai banyak tradisi di setiap daerah di Indonesia memiliki tata cara yang berbeda dalam

melangsungkan kegiatan pernikahan seperti adat pernikahan Jawa Tengah (Nursim, 2012)

Adat pernikahan Jawa Tengah yang pertama dilakukan adalah sebuah ritual nontoni. Ritual ini merupakan ritual yang biasa dilakukan oleh pihak pria sebelum proses perijodohan dilakukan di mana pihak pria atau wakilnya mendatangi wanita untuk menanyakan apakah sudah memiliki pilihan atau belum. Jika memang benar-benar cocok maka akan dilakukan Ritual yang selanjutnya kemudian dilanjutkan dengan Ritual Panembung. Secara umum kita mengenal ritual ini sebagai acara lamaran. Di sini seorang pria dapat melakukan bersama orang tuanya ataupun mengirim sesepuh yang dipercaya dan juga beberapa orang sebagai saksi Paningset. Ritual ini dilakukan untuk memberikan sesuatu dari pihak pria kepada pihak wanita sebagai ikatan dari upacara pernikahan yang akan dilaksanakan. dan masih banyak lagi ritual-ritual yang harus dilaksanakan Masyarakat Jawa dalam tradisi perkawinan Jawa, namun adat ini berbeda dengan Masyarakat Sasak Lombok. (Nursim, 2012)

Masyarakat Sasak sebelum melangsungkan pernikahan tidak melalui ritual-ritual seperti yang dilakukan masyarakat Jawa, Suku Sasak memiliki budaya perkawinan yang disebut *merarik* atau sering disebut dengan kawin lari. Kawin lari adalah sistem adat pernikahan yang masih diterapkan di Lombok hingga saat ini *merarik* atau kawin lari adalah sebuah budaya perkawinan yang ada pada Suku Sasak, bagi masyarakat Sasak *merarik* berarti mempertahankan harga diri dan menggambarkan sikap kejantanan seorang laki-laki Sasak, karena ia berhasil mengambil (melarikan) seorang pujaan hatinya, sementara pada sisi lain bagi orang tua gadis yang dilarikan juga cenderung resisten, kalau dikatakan menolak, untuk memberikan anaknya begitu saja jika diminta secara biasa (konvensional). Hal ini dikarenakan mereka beranggapan bahwa anak gadisnya adalah sesuatu yang berharga, jika diminta secara biasa, maka dianggap seperti meminta barang yang tidak berharga. Ada ungkapan yang biasa diucapkan

dalam bahasa sasak *ara'm ngendeng anak manok baen* (seperti meminta anak ayam saja). Jadi dalam konteks ini, *merarik* dipahami sebagai sebuah cara untuk melakukan prosesi pernikahan, di samping cara untuk menghindari konflik Prinsip dasar dari tradisi *merarik* Suku Sasak adalah kawin lari dipahami dan diyakini sebagai bentuk kehormatan atas harkat dan martabat keluarga perempuan. Atas dasar keyakinan ini, seorang gadis yang dilarikan tidak sama sekali dianggap sebagai pelanggaran sepihak tetapi justru dianggap sebagai prestasi keluarga perempuan. Seorang gadis yang dilarikan merasa dianggap memiliki keistimewaan tertentu sehingga menarik perhatian hati lelaki. (Maknah, 2013)

Kawin lari merupakan bagian dari tradisi perkawinan di Indonesia, tetapi pada umumnya masyarakat menganggap kawin lari sebagai pelanggaran terhadap hukum adat seperti di Sulawesi Selatan. Sama dengan di antara kelompok etnik tertentu, seperti Batak, Lampung, Bali, Bugis, Makasar dan Mandar, kawin lari di Sasak dianggap sebagai sebuah bentuk protes sosial, yang terjadi ketika pemuda dan pemudi hendak dinikahkan. Kata "kawin lari" (Sasak: "melarikan") dalam gramatika bahasa Sasak dimaknai dan digunakan sebagai kata dengan pengertian yang sama dengan perkawinan atau pernikahan. Pada masyarakat Sasak secara umum menggunakan kata "melarikan" sebagai identifikasi bagi status perkawinan itu sendiri. Begitu kuat eksistensi budaya "kawin lari" ini, sehingga sudah menjadi Bahasa baku yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat Sasak di seluruh lapisan sosial. Sampai di sini, terlihat dengan jelas seakan akan laku budaya kawin lari telah menjadi kearifan lokal bagi komunitas Sasak.

Kawin lari biasanya diartikan sebagai bentuk perkawinan yang tidak didasarkan atas persetujuan lamaran orang tua, tetapi berdasarkan kemauan sepihak atau kedua belah pihak dari sepasang pemuda dan pemudi sebagai jalan keluar bagi mereka untuk menikah. Namun dalam Tradisi Masyarakat Sasak dimana tradisi kawin lari

dikenal dengan *merarik*, kawin lari memiliki pemaknaan yang khas. Masyarakat Sasak mengartikan *merarik* sebagai proses pernikahan yang didahului dengan membawa lari atau “menculik” seorang gadis sebelum prosesi pernikahan secara agama dan hukum nasional dilaksanakan. Istilah *merarik* sendiri berasal dari kata dalam bahasa Sasak. Ada beberapa pendapat mengenai asal kata *merarik*, diantaranya; “berari” yang berarti berlari. Yaitu seorang lelaki membawa lari seorang gadis untuk dinikahi. (Maknah, 2013)

Merarik sebagai sebuah tradisi yang bisa berlaku pada Suku Sasak memiliki logika tersendiri yang unik. Bagi masyarakat sasak, *merarik* berarti mempertahankan harga diri dan menggambarkan sikap kejantanan seorang laki-laki sasak karena ia berhasil mengambil (melarikan) seorang gadis pujaan hatinya. (Maknah, 2013) sementara pada sisi lain, bagi orang tua gadis yang dilarikan juga cenderung resisten, kalau tidak dikatakan menolak, untuk memberikan anaknya begitu saja kalo diminta secara biasa (konvensional). Hal ini dikarenakan mereka beranggapan bahwa anak gadisnya adalah sesuatu yang berharga, jika di minta secara biasa, maka dianggap sebagai barang yang tidak berharga. Ada ungkapan yang biasa diucapkan dalam bahasa Sasak *ara'm ending anak manok baen* (seperti meminta anak ayam saja). Jadi dalam konteks ini, *merarik* dipahami sebagai sebuah cara untuk melakukan prosesi pernikahan, di samping cara untuk keluar dari konflik (Maknah, 2013)

Ada anggapan bahwa dengan dilarikan berarti anak gadisnya memiliki nilai tawar ekonomis yang tinggi tingginya konsekuensinya keluarga perempuan merasa terhina jika perkawinan gadisnya tidak dengan kawin lari, Kawin lari juga dipahami sebagai superioritas lelaki, inferioritas perempuan, Satu hal yang tak bisa dihindarkan dari sebuah kawin lari adalah seseorang lelaki tampak sangat kuat, menguasai dan mampu menjinakkan kondisi sosial psikologis calon istrinya. Terlepas apakah dilakukan atas dasar suka sama suka dan telah di rencanakan sebelumnya, kawin lari memberikan legitimasi

yang kuat atas Superioritas lelaki. Pada sisi lain menggambarkan sikap Inferioritas, yakni ketidak berdayaan kaum perempuan atas segala tindakan yang dialaminya. Kesemarakkan kawin lari memperoleh Kontribusi yang besar dari sikap-sikap yang muncul dari kaum perempuan berupa rasa pasrah atau bahkan menikmati suasana Inferioritas tersebut. Dari uraian tersebut peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana sebenarnya Konstruksi budaya *merarik* ini berkembang dan masih di pakai oleh masarakat adat Suku Sasak hingga masa sekarang ini. (Maknah ,2013)

1.2. Rumusan Masalah

Dari berbagai hal yang telah diuraikan di atas, maka peneliti memberikan fokus penelitian sebagai berikut yaitu Bagaimana Konstruksi sosial dalam tradisi *Merarik* Kawin Lari pada Suku Sasak Lombok ?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari penjabaran latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu mengetahui Bagaimana Konstruksi sosial budaya dalam perkawinan *Merarik* Suku Sasak Lombok NTB?

1.4. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dibuat untuk memberikan gambaran serta sumbangan
- b. fikiran terhadap perkembangan disiplin ilmu sosial terutama dalam hal perkembangan disiplin Ilmu Sosiologi.
- c. Dapat memperkaya dan memperluas pengetahuan dalam melakukan penelitian selanjutnya.
- d. Menjadi sumber pengetahuan dan wawasan baru bagi pembaca khususnya bagi mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura.
- e. Untuk mengetahui dan menerapkan teori-teori dalam sosiologi yang berhubungan dengan kajian penelitian yang dilakukan

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini menjadi suatu masukan dan pengetahuan baru mengenai dan khazanah ilmu baru mengenai Bagaimana Konstruksi tradisi perkawinan *merarik* Suku Sasak Lombok NTB ?